

**PENGARUH POLA ASUH RESPONSIF TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI ANAK DI TKK SATU ATAP LEBIJAGA**

**Elisa Yunita Sada<sup>1</sup>, Marsianus Meka<sup>2</sup>, Andi Nafsia<sup>3</sup>, Yasinta Maria Fono<sup>4</sup>**  
[sadayunita@gmail.com](mailto:sadayunita@gmail.com)<sup>1</sup>, [marsianus3006meka@gmail.com](mailto:marsianus3006meka@gmail.com)<sup>2</sup>, [andinafsia89@gmail.com](mailto:andinafsia89@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[yasintamariafono@gmail.com](mailto:yasintamariafono@gmail.com)<sup>4</sup>  
**STKIP Citra Bakti Ngada**

**ABSTRAK**

Perkembangan kemampuan interaksi sosial anak usia dini merupakan komponen mendasar yang menentukan keberhasilan anak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh responsif orang tua terhadap kemampuan interaksi anak. Metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 19 responden yang terdiri dari orang tua dan anak. Data dikumpulkan melalui instrumen angket yang disusun berdasarkan indikator pola asuh responsif sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan interaksi anak sebagai variabel terikat (Y). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh responsif orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan interaksi anak. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,663 mengindikasikan bahwa pola asuh responsif berkontribusi sebesar 66,3% terhadap variasi kemampuan interaksi anak, sedangkan 33,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Pola asuh yang ditandai dengan sikap tanggap terhadap kebutuhan anak, komunikasi yang terbuka, serta pemberian respons yang sesuai dan berkesinambungan terbukti mampu menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan interaksi sosial anak. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh responsif orang tua memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan interaksi anak. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk menerapkan pola pengasuhan yang responsif guna mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Responsif, Interaksi Anak, Anak Usia Dini.

**ABSTRACT**

*The development of early childhood social interaction skills is a fundamental component that determines a child's success in adjusting to the social environment. This study aims to determine the effect of responsive parenting on children's interaction skills. The research method is quantitative with a correlational design. The research subjects were 19 respondents consisting of parents and children. Data were collected through a questionnaire instrument compiled based on indicators of responsive parenting as the independent variable (X) and children's interaction skills as the dependent variable (Y). Data analysis was carried out using simple regression techniques. The results of the analysis indicate that responsive parenting has a significant influence on children's interaction skills. The coefficient of determination (R Square) value of 0.663 indicates that responsive parenting contributes 66.3% to the variation in children's interaction skills, while the remaining 33.7% is influenced by other variables not examined in this study. Parenting patterns characterized by responsiveness to children's needs, open communication, and providing appropriate and continuous responses have been proven to be able to create a nurturing environment that supports the development of children's social interactions. Based on these findings, it can be concluded that responsive parenting plays a significant role in improving children's interaction skills. Therefore, parents are advised to implement responsive parenting to support optimal social development in children.*

**Keywords:** Responsive Parenting Patterns, Child Interaction, Early Childhood.

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini merupakan individu yang berada pada fase perkembangan yang sangat pesat dan menentukan, yaitu pada rentang usia 0–6 tahun. Pada periode ini, anak mengalami perkembangan signifikan dalam aspek kognitif, bahasa, sosial, dan emosional. Masa ini sering disebut sebagai *golden age* karena stimulasi dan pengalaman yang diperoleh anak akan sangat memengaruhi kualitas perkembangan pada tahap selanjutnya. Proses belajar anak usia dini berlangsung melalui interaksi sosial, pengalaman langsung, dan hubungan emosional dengan lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan orang tua menjadi faktor fundamental dalam mendukung perkembangan sosial anak.

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam membimbing, mendidik, serta merespons kebutuhan anak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pola asuh yang dinilai efektif dalam mendukung perkembangan sosial anak adalah pola asuh responsif. Pola asuh responsif ditandai dengan kepekaan terhadap kebutuhan anak, komunikasi dua arah yang terbuka, serta pemberian respons yang hangat dan konsisten. Orang tua yang responsif mampu memahami sinyal emosi anak dan memberikan tanggapan yang sesuai sehingga anak merasa aman dan dihargai. Penelitian menunjukkan bahwa responsivitas orang tua berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Landry, Smith, & Swank, 2020); (Prime, Wade, & Browne, (2021). Selain itu, pengasuhan yang hangat dan penuh perhatian terbukti memperkuat kompetensi sosial anak usia dini (Denham, Bassett, & Wyatt, 2015).

Kemampuan interaksi sosial anak usia dini mencakup kemampuan berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, menunjukkan empati, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kompetensi ini berkembang melalui proses belajar sosial yang dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara anak dan orang tua. Dalam kajian perkembangan sosial, interaksi awal antara anak dan pengasuh menjadi fondasi penting bagi pembentukan keterampilan sosial anak di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Sameroff, (2018). Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pola asuh dan perkembangan sosial anak. Septiani, (2016) menemukan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh terhadap peningkatan interaksi sosial anak usia dini. Nugroho & Wulandari, (2021) menyatakan bahwa pola asuh responsif memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak. Hasil meta-analisis yang dilakukan (Garcia, Thompson, & Rivera, (2020) juga menunjukkan bahwa responsivitas orang tua memiliki korelasi positif dengan perkembangan sosial anak secara umum. Penelitian Hardiana & Jusmaeni, (2021) menegaskan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kemampuan sosialisasi anak prasekolah.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, kajian mengenai pola asuh dan perkembangan sosial anak umumnya masih menempatkan pola asuh dalam konteks yang bersifat umum dan belum secara spesifik menganalisis pengaruh pola asuh responsif terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia dini pada lembaga PAUD tertentu. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengukur besarnya kontribusi pola asuh responsif secara kuantitatif melalui analisis regresi linear sederhana dalam konteks lokal. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kebaruan ilmiah dalam penelitian ini terletak pada fokus yang lebih spesifik terhadap pola asuh responsif sebagai variabel bebas serta pengukuran kemampuan interaksi anak sebagai variabel terikat secara kuantitatif dalam konteks pendidikan anak usia dini di TKK Satu Atap Lebijaga. Penelitian ini tidak hanya menguji hubungan, tetapi juga mengukur besarnya kontribusi pola asuh responsif terhadap kemampuan interaksi anak melalui analisis regresi linear sederhana.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru di TKK Satu Atap Lebijaga, masih ditemukan anak-anak yang menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi, seperti kurang percaya diri, cenderung pasif, atau menunjukkan perilaku agresif saat berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Guru juga menyampaikan bahwa anak-anak yang di lingkungan keluarganya mendapatkan perhatian dan respons yang konsisten dari orang tua cenderung lebih mudah beradaptasi di sekolah. Anak-anak tersebut terlihat lebih aktif dalam kegiatan kelompok, berani menyampaikan pendapat, serta mampu menjalin hubungan yang positif dengan teman dan guru. Sebaliknya, anak yang kurang memperoleh respons dan pendampingan dari orang tua sering menunjukkan sikap pasif atau mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan pola pengasuhan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh responsif orang tua terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia dini di TKK Satu Atap Lebijaga?.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh responsif orang tua (X), sedangkan variabel terikat adalah kemampuan interaksi sosial anak usia dini (Y).

Penelitian dilaksanakan di TKK Satu Atap Lebijaga. Subjek penelitian berjumlah 19 anak beserta orang tuanya. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlah populasi relatif kecil sehingga memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen angket (kuesioner) yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Instrumen variabel pola asuh responsif terdiri atas empat indikator, yaitu: (1) kepekaan terhadap kebutuhan anak, (2) pemberian respons emosional yang tepat, (3) komunikasi dua arah, dan (4) konsistensi dalam pengasuhan. Variabel kemampuan interaksi anak juga terdiri atas empat indikator, yaitu: (1) kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, (2) kemampuan berbagi dan bekerja sama, (3) kemampuan menyampaikan pendapat, dan (4) sikap kooperatif dalam kegiatan kelompok. Instrumen menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban. Skor yang diperoleh responden merupakan hasil penjumlahan dari seluruh butir pernyataan pada masing-masing variabel. Sebelum dilakukan analisis data, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai Corrected Item-Total Correlation dengan kriteria  $> 0,30$ . Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria  $> 0,60$ .

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan taraf signifikansi 0,05 untuk memastikan distribusi data normal, serta analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh pola asuh responsif terhadap kemampuan interaksi anak. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh responsif orang tua terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia dini.

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh responsif orang tua terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh responsif terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia dini di TKK Satu Atap Lebijaga. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis penelitian diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh responsif terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia dini.

Hasil analisis regresi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana**

Model	Koefisien tidak standar		Koefisien standar	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	Konstan	-1.932	2.522		0,454
	PTotal	1.045	0,181	0,814	0,000

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -1,932 + 1,045X$$

Nilai koefisien regresi sebesar 1,045 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pola asuh responsif akan meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak sebesar 1,045 satuan. Koefisien standar (Beta) sebesar 0,814 menunjukkan bahwa pola asuh responsif memiliki kontribusi yang kuat terhadap kemampuan interaksi sosial anak. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,663 menunjukkan bahwa 66,3% variasi kemampuan interaksi sosial anak dapat dijelaskan oleh pola asuh responsif, sedangkan 33,7% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Temuan ini menunjukkan bahwa responsivitas orang tua merupakan determinan penting dalam pembentukan kemampuan interaksi sosial anak usia dini. Kekuatan hubungan yang tinggi mengindikasikan bahwa kualitas interaksi emosional antara orang tua dan anak berperan secara substansial dalam membentuk kompetensi sosial anak. Anak yang mendapatkan perhatian, komunikasi dua arah, serta respons yang hangat dan konsisten dari orang tua cenderung memiliki rasa aman dan kepercayaan diri yang lebih baik, yang selanjutnya memfasilitasi kemampuan berinteraksi secara adaptif dengan teman sebaya maupun lingkungan sekolah. Secara ilmiah, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori kelekatan (attachment theory) yang menyatakan bahwa responsivitas orang tua membentuk pola kelekatan aman (secure attachment). Kelekatan yang aman memungkinkan anak mengembangkan model kognitif internal yang positif terhadap diri dan orang lain. Anak memandang lingkungan sosial sebagai tempat yang aman untuk bereksplorasi dan membangun relasi. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya perilaku prososial seperti bekerja sama, berbagi, menunjukkan empati, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, semakin tinggi pola asuh responsif yang diberikan, semakin optimal pula perkembangan kemampuan interaksi sosial anak.

Besarnya kontribusi pola asuh responsif dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada usia dini, lingkungan keluarga merupakan sistem sosial primer yang paling dominan dalam membentuk perilaku sosial anak. Pada tahap perkembangan ini, anak belajar melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari figur signifikan, yaitu orang tua. Respons yang konsisten terhadap kebutuhan emosional anak membantu perkembangan regulasi emosi, yang menjadi prasyarat penting dalam interaksi sosial yang efektif. Hal inilah yang menjelaskan mengapa tren hubungan antara pola asuh responsif dan kemampuan interaksi sosial menunjukkan arah positif dan signifikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pola asuh responsif berperan dalam membentuk perkembangan sosial anak usia dini.

Pinquart, (2017) menunjukkan bahwa pola asuh yang hangat dan responsif berkorelasi positif dengan kompetensi sosial dan kemampuan regulasi diri anak. Bornstein, (2016) menegaskan bahwa responsivitas orang tua merupakan prediktor penting dalam pembentukan keterampilan sosial anak pada masa awal perkembangan. Yaffe (2020) menemukan bahwa keterlibatan emosional orang tua yang konsisten berhubungan dengan meningkatnya kemampuan interaksi sosial anak di lingkungan sekolah.

Penelitian Karreman & Vingerhoets, (2019) menunjukkan bahwa respons orang tua terhadap kebutuhan emosional anak berperan dalam meningkatkan empati dan kemampuan bekerja sama. Lopez, Smith, & Karasawa, (2021) melaporkan bahwa pola asuh suportif dan responsif berkontribusi terhadap pembentukan perilaku prososial pada anak usia prasekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Riany, Meredith, & Cuskelly, (2017) yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan responsif berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak dalam konteks budaya Asia. Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, Suharsono & Anwar, (2019) menemukan bahwa pola asuh demokratis dan responsif berpengaruh signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial anak di PAUD. Rahmawati & Kurniawan, (2020) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak prasekolah. Miller, Bernzweig, Eisenberg, & Fabes, (2018) menegaskan bahwa dukungan emosional orang tua membantu anak membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya, sedangkan Luo, Tamis-LeMonda, & Song, (2022) menyimpulkan bahwa kualitas responsivitas orang tua memprediksi keterampilan sosial dan kemampuan adaptasi anak di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara empiris menjawab hipotesis yang telah diajukan pada bagian pendahuluan, yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh responsif terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia dini di TKK Satu Atap Lebijaga. Temuan ini memperkuat bukti bahwa pola asuh responsif merupakan salah satu determinan utama dalam perkembangan sosial anak, meskipun masih terdapat faktor lain di luar penelitian ini yang turut berkontribusi terhadap pembentukan kemampuan interaksi sosial anak usia dini.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh responsif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia dini di TKK Satu Atap Lebijaga. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis penelitian diterima.

Dengan demikian, semakin tinggi pola asuh responsif yang diberikan oleh orang tua, maka semakin baik pula kemampuan interaksi sosial anak usia dini. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang responsif guna mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bornstein, M. H. (2016). Determinants of parenting. In D. Cicchetti (Ed.), *Developmental Psychopathology*. Wiley.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2015). The socialization of emotional competence. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 56(6), 641–653. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12366>
- Garcia, A., Thompson, L., & Rivera, M. (2020). Parenting styles and social development: A meta-analysis. *Child Development Review*, 18(3), 112–130.
- Hardiana, J., & Jusmaeni, R. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 1(1).

- <https://doi.org/10.59894/jpkk.v1i1.189>
- Karreman, A., & Vingerhoets, A. J. J. M. (2019). Attachment and well-being: The mediating role of emotion regulation and resilience. *Personality and Individual Differences*, 147, 138–143. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.04.006>
- Landry, S. H., Smith, K. E., & Swank, P. R. (2020). Responsive parenting: Establishing early foundations for social development. *Early Childhood Research Quarterly*, 51, 135–146. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.11.002>
- Luo, R., Tamis-LeMonda, C. S., & Song, L. (2022). Parental responsiveness and children's social competence in early childhood. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 78, 101356. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2021.101356>
- Lopez, M. L., Smith, R. L., & Karasawa, M. (2021). Supportive parenting and prosocial behavior in preschool children. *Early Childhood Research Quarterly*, 55, 64–74. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.10.004>
- Miller, P. A., Bernzweig, J., Eisenberg, N., & Fabes, R. A. (2018). Prosocial development in early childhood: The role of parental warmth and control. *Child Development*, 89(2), 472–489. <https://doi.org/10.1111/cdev.12720>
- Nugroho, D., & Wulandari, S. (2021). Pola asuh responsif dan perkembangan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 15–27.
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873–932. <https://doi.org/10.1037/dev0000295>
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2021). Responsive parenting and child socio-emotional outcomes. *Developmental Psychology*, 57(4), 512–528.
- Rahmawati, D., & Kurniawan, A. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 123–132.
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Parenting style and parent-child relationship: A cross-cultural study of Indonesian families. *Journal of Child and Family Studies*, 26(2), 541–550. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0571-5>
- Rose-Krasnor, L., & Denham, S. A. (2017). Social-emotional competence in early childhood. In *Encyclopedia on Early Childhood Development*
- Sameroff, A. (2018). A unified theory of development: A dialectic integration of nature and nurture. *Child Development*, 89(1), 1–15. <https://doi.org/10.1111/cdev.12764>
- Suharsono, Y., & Anwar, Z. (2019). Pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45–53. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.150>
- Septiani, N. (2016). Pengaruh pola asuh terhadap interaksi sosial anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 67–74.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Yaffe, Y. (2020). Systematic review of the differences between mothers and fathers in parenting styles and practices. *Current Psychology*, 39. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01014-6>